

PELATIHAN MENGIDENTIFIKASI KECERDASAN MAJEMUK SISWA BAGI GURU-GURU BAHASA INGGRIS SMA KOTA JAYAPURA

Budi Rahayu, Yulini Rinantanti
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Cenderawasih
buray_u@yahoo.com

Abstract

Improving the quality of education has always been done continuously by the government, the teachers, and other parties interested in education. However, the fact shows that there are still many challenges that we still need to overcome, one of them being teachers' lack of understanding their students' cognitive condition. This current program is one of the ways to solve the problem, that is training SMA English teachers in Jayapura to enable them to identify their students' cognitive condition, especially their multiple intelligences. Different person may have different types of multiple intelligence. The type of the multiple intelligence one has will influence the way he or she think and see the world. Multiple intelligence consists of Linguistics, Mathematics, Music, Sapatial, Kinesthetic, Interpersonal, Intrapersonal, and Natural.. The training was conducted through a lecture session and practice. A pre-test and post-test were given before and after the training. The result of pre-test shows that English teachers of senior high schools in Jayapura are still not familiar with multiple intelligences. After training was conducted, most participants believe that multiple intelligence can be used for the basis in preparing teaching materials in order the students to absorb the materials well, resulting in the better mastery of English.

Keywords: *Training, teachers, multiple intelligence, students*

Abstrak

Meningkatkan kualitas pendidikan telah terus dilakukan oleh pemerintah, para guru, dan pihak-pihak lain yang terkait. Namun tetap saja fakta membuktikan bahwa masih banyak hal yang perlu kita perbaiki, salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru terhadap kondisi kognitif siswa. Program ini adalah salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini, yaitu melatih para guru untuk dapat mengenali kondisi kognitif siswa, khususnya dalam hal kecerdasan majemuk. Setiap orang memiliki kecerdasan majemuk yang berbeda. Kecerdasan majemuk yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap cara berpikir seseorang. Kecerdasan majemuk terdiri dari kecerdasan Linguistik, Matematik, Musik, Spasial, Kinestetik, Interpersonal, Intrapersonal, dan Natural. Kegiatan ini dilakukan dengan cara ceramah, dan praktek. Pre test dan Post test diadakan sebelum dan sesudah sesi ceramah dan praktek. Hasil pre test menunjukkan bahwa para guru masih kurang faham dengan kecerdasan majemuk. Sementara hasil post test menunjukkan bahwa para guru yakin kecerdasan majemuk dapat dijadikan pedoman dalam membuat perencanaan pembelajaran agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran Bahasa Inggris.

Kata kunci: *pelatihan, guru, kecerdasan majemuk, siswa*

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Untuk memajukan pendidikan, khususnya di Papua, banyak usaha yang telah dilakukan baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun para akademisi. Program pemerintah pusat yang dilakukan misalnya melalui program afirmasi (Rivai, 2015). Dalam program ini pemerintah pusat memberikan kesempatan khusus bagi putra putri asli Papua untuk mengenyam pendidikan tinggi di berbagai perguruan tinggi di Jawa. Tes yang dilakukan tidak melalui tes umum seperti SBMPTN dan SNPTN, tetapi tes khusus agar mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk lolos (Wurianda, 2017).

Program yang diharapkan mampu untuk memacu kemajuan masyarakat Papua dalam pendidikan juga diadakan oleh pemerintah Papua. Salah satu program tersebut misalnya program beasiswa, baik beasiswa dalam negeri maupun beasiswa luar negeri (Admin, 2019).

Intensifnya perhatian pemerinatah seharusnya mampu membuat mahasiswa Papua dapat memfokuskan waktu, pikiran dan tenaganya untuk menyelesaikan studinya. Namun kenyataannya, banyak mahasiswa Papua yang tidak bisa menyelesaikan studinya. Penyebab dari kegagalan studi mereka bervariasi, misalnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi (Wijanarko & Shafiq, 2013). Data awal lapangan juga menunjukkan bahwa mahasiswa asli Papua banyak yang tidak dapat melanjutkan kuliahnya pada semester-semester awal. Dari hasil wawancara awal diketahui bahwa alasan mereka berhenti kuliah adalah karena mereka tidak dapat memahami materi perkuliahan yang diberikan oleh dosen, misalnya karena cara mengajarnya kurang sesuai dengan yang mereka inginkan. Dengan kata lain, strategi pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai dengan karakter mahasiswa. Memang telah diungkapkan oleh Lightbown dan Spada (2001) bahwa karakteristik pembelajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Hal yang membuat mahasiswa di perguruan tinggi sulit dalam menerima pelajaran dimungkinkan juga disebabkan oleh kebiasaan belajar mahasiswa ketika mereka masih menmpuh pendidikan di jenjang di bawahnya, yaitu di SMA. Data menunjukkan bahwa kemampuan mereka ketika lulus SMA dan memasuki perguruan tinggi di universitas Cenderawasih relatif rendah (eg. Rahayu, 2018). Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran siswa SMA masih perlu bantuan untuk ditingkatkan kualitasnya. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran di SMA, satu diantaranya adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru hendaknya dapat diterima oleh siswa, memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran. Agar guru dapat menggunakan strategi yang cocok sesuai dengan kebutuhan siswa, guru perlu memahami karakteristik siswa. Salah satu karakteristik siswa adalah jenis kecerdasan siswa, yaitu kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Dengan mengetahui jenis kecerdasan siswa, seorang guru diyakini akan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih cocok untuk siswanya (e.g. Suhendri, 2011). Namun sayang, observasi menunjukkan bahwa jenis kecerdaan siswa kurang atau bahkan tidak sama sekali diperhatikan oleh guru-guru. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, misalnya kurangnya pengetahuan guru-guru tentang kecerdaan majemuk.

Dari situasi seperti yang telah diuraikan, maka permasalahan yang muncul dalam program pengabdian ini adalah 1). Bagaimanakah pengetahuan guru- guru SMA Kota Jayapura terhadap jenis kecerdasan siswa mereka? 2). Bagaimanakah agar guru-guru SMA kota Jayapura dapat menerapkan strategi pembelajarannya berdasarkan jenis kecerdasan siswa?

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Pendidikan sudah menjadi kebutuhan bagi seluruh warga negara. Dengan pendidikan, orang berharap akan dapat mengetahui lebih banyak hal, sesuatu yang belum tahu menjadi tahu. Langeveld dalam Salam (1996) mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha dari orang dewasa kepada yang belum dewasa untuk menjadi dewasa. Dewasa dalam pengertian ini bukan berarti umur, namun pengetahuan. Orang yang memiliki lebih banyak pengetahuan dianggap lebih dewasa daripada orang yang memiliki sedikit pengetahuan. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan untuk membuat orang yang belum tahu menjadi tahu.

2.1 Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Dalam Pendidikan

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Salam (1996) menyebutkan adanya faktor pendidik, peserta didik, fasilitas, dan kurikulum.

2.1.1. Faktor Pendidik

Pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Seorang pendidik dituntut untuk mampu mengemban tugasnya. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut untuk mampu bersikap dalam ranah pedagogik, profesional, sosial dan personal (Salirawati, 2018).

Seorang pendidik dinilai telah memiliki kemampuan pedagogik jika telah mampu memiliki 7 kriteria menurut Depdiknas (Salirawati, 2018), yaitu penguasaan terhadap karakter peserta didik, penguasaan terhadap prinsip-prinsip pembelajaran, kemampuan pengembangan kurikulum, praktek pembelajaran yang mendidik, mampu mengarahkan potensi peserta didik, Komunikasi edukatif dengan peserta didik, dan kemampuan menilai dan mengevaluasi.

Penguasaan terhadap karakter peserta didik sangat penting agar pendidik mampu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Jika pendidik tahu bahwa karakter peserta didiknya senang membaca, seorang pendidik harus menggunakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk membaca lebih banyak. Sebaliknya jika peserta didiknya lebih senang mendengarkan, maka proses pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa agar lebih banyak menggunakan audio sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami isi pembelajarannya. Jadi penguasaan terhadap karakter peserta didik penting agar pendidik bisa menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik.

Penguasaan terhadap teori atau prinsip-prinsip pembelajaran sangat erat kaitannya dengan penguasaan terhadap karakter peserta didik. Karakter tertentu dari peserta didik akan lebih sesuai jika diajarkan dengan menggunakan prinsip – prinsip pembelajaran tertentu pula. Misalnya peserta didik dengan karakter yang cenderung kreatif, pembelajarannya sebaiknya dilakukan dengan menggunakan prinsip pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan sesuatu secara mandiri, misalnya teori belajar menurut Jerome Bruner (Bakhurst & Shanker, 2001). Sebaliknya, jika peserta didiknya berkarakter cenderung introvert, maka prinsip pembelajarannya sebaiknya menggunakan prinsip pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk lebih banyak berpikir mandiri, misalnya teori belajar Kognitif. Dengan kecocokan antara karakter peserta didik dan prinsip pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat mengaktualisasikan potensinya secara optimal.

Kemampuan dalam pengembangan kurikulum diperlukan oleh seorang pendidik agar pembelajaran selalu dapat mengikuti perkembangan teknologi dan perkembangan peserta didik itu sendiri. Perkembangan peserta didik yang mengarah pada kemajuan teknologi misalnya, menuntut seorang pendidik untuk menyesuaikan metode dan pengajarannya dengan menggunakan teknologi sehingga peserta didik dapat dengan mudah menyerap materi pembelajarannya.

Kemampuan seorang pendidik dalam menerapkan kegiatan pembelajaran yang mendidik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran hendaknya mengarah pada tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran

menghendaki peserta didik untuk menekankan pada keterampilan misalnya, maka kegiatan pembelajarannya pun hendaknya dibuat sedemikian rupa sehingga peserta didik memiliki keterampilan yang ditargetkan. Keterampilan guru dalam memberikan kegiatan belajar yang kondusif mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik (Nasution, 2001).

Kemampuan memfasilitasi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensinya dapat membantu peserta didik untuk mencapai prestasi yang optimal. Seorang pendidik perlu memberikan peluang kepada peserta didiknya untuk dengan bebas memilih cara agar peserta didik dapat berprestasi secara optimal. Misalnya seorang siswa lebih senang memilih kegiatan belajarnya dengan cara yang santai. Di lain pihak, siswa yang lain lebih suka jika kegiatan belajarnya dilakukan dengan serius. Menghadapi keinginan siswa yang berbeda ini seorang guru hendaknya bias memfasilitasi keduanya agar semuanya bisa berjalan dengan yang dikehendakinya.

Kemampuan berkomunikasi secara edukatif dengan peserta didik sangat penting agar pesan yang disampaikan oleh pendidik dapat berguna bagi peserta didik, memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk berbuat yang terbaik dalam belajar. Misalnya seorang guru berbicara kepada siswanya untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan materi perkuliahannya. Jika dilakukan dengan baik dan meyakinkan, mahasiswanya akan dapat memahami pelajarannya. Tetapi sebaliknya, jika guru tersebut tidak mampu berbicara dengan baik, maka kemungkinan besar siswa tersebut tidak akan melakukan apa yang diinginkan oleh guru tersebut.

Kemampuan menilai dan mengevaluasi merupakan hal terakhir dalam kemampuan pedagogik. Kemampuan ini menjadi sangat penting jika program pembelajaran telah selesai dilakukan. Tujuan dari penilaian dan evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program pembelajaran yang telah dilakukan. Jika kurang berhasil, maka perlu diteliti lebih jauh hal – hal mana yang belum berhasil, dan apa saja penyebab dari ketidakberhasilannya. Hasil evaluasi tersebut bisa berpengaruh terhadap proses belajar mengajar, baik berpengaruh positif untuk kemajuan maupun berpengaruh negative yang merusak proses pembelajaran. Pengaruh evaluasi terhadap proses pembelajaran ini disebut backwash (Hughes, 2003). Jika evaluasi yang dilakukan salah maka ada kemungkinan keputusan yang diambil juga akan salah dan bisa berpengaruh negatif terhadap proses pembelajaran. Sebaliknya jika hasil evaluasi dilakukan dengan benar dan hasilnya benar, maka keputusan yang akan diambil juga akan benar. Oleh karena itu kemampuan seorang pendidik dalam evaluasi merupakan hal yang penting untuk kemajuan pendidikan secara umum.

2.1.2. Faktor Peserta Didik

Peserta didik merupakan objek utama dalam proses pendidikan. Jika tidak ada peserta didik, maka tidak ada proses pendidikan. Peserta didik memiliki karakter dan kebiasaan belajar yang beragam, baik preferensi perseptual maupun kecerdasannya. Ada peserta didik yang cenderung memiliki kebiasaan visual (belajar baik dengan penglihatan), ada yang cenderung auditorial (belajar baik dengan pendengaran), ada yang kinestetik (belajar baik dengan cara melakukan sesuatu). Seorang pendidik harus bisa mengetahui karakter peserta didiknya.

Peserta didik juga memiliki kecerdasan yang berbeda –beda, yaitu disebut dengan kecerdasan majemuk atau Multiple intelligence (Armstrong, 2009). Armstrong membedakan kecerdasan menjadi 8 macam, yaitu kecerdasan linguistik (kemampuan menggunakan kata-kata dengan tepat sasaran), kecerdasan musik (kemampuan mengenali, membedakan, menggunakan musik), kecerdasan matematik (kemampuan menggunakan angka dengan tepat dan berpikir logis), kecerdasan kinestetis (kemampuan menggunakan gerak tubuh untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaannya), kecerdasan spatial (kemampuan mengenal lokasi dengan tepat dan menerapkannya dalam kehidupan), kecerdasan interpersonal (kemampuan dalam mengenal dan membedakan orang lain dalam hal mood, niat, motivasi dan perasaan), kecerdasan intrapersonal (kemampuan mengenal dirinya dalam hal mood, motivasi, termask kekuatan dan kelemahan dirinya), dan kecerdasan naturalis (kemampuan memahami dan membedakan benda-benda alam di sekitarnya). Karakter peserta didik dilihat dari kecerdasannya akan dibahas lebih rinci pada bagian selanjutnya.

Peserta didik adalah objek dari pendidikan. sehingga peserta didik adalah unsur terpenting dalam pendidikan. Oleh karena itu pendidik harus memahami dan mengenali karakter mereka agar dapat mengambil tindakan yang tepat dalam proses pembelajaran.

2.1.3. Faktor Fasilitas

Fasilitas pendidikan bukanlah faktor utama dibandingkan pendidik dan peserta didik, namun peranannya tidak kalah penting. Tanpa fasilitas yang memadai, proses pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang korelatif antara fasilitas belajar dan prestasi belajar peserta didik (Nasution, 2001). Fasilitas pendidikan bisa berupa ruangan, alat belajar maupun media pembelajaran. Media pembelajaran khususnya, semakin menjadi penting karena pada era sekarang ini materi pembelajaran dikemas dalam berbagai cara, termasuk dalam bentuk elektronik. Konsekuensinya, media pembelajaran mengikuti materi elektronik yang akan diajarkan.

2.1.4. Faktor Kurikulum

Kurikulum adalah seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah yang dilakukan atau dialami oleh seseorang (Littlewood, 1992). Kurikulum bisa meliputi 3 hal, seperti yang diungkapkan oleh Richard dalam Littlewood (1992). Pertama yaitu tujuan pendidikan, kedua adalah isi materi, prosedur mengajar dan pengalaman pembelajaran yang untuk mencapai tujuan, ketiga adalah alat ukur untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah tercapai.

Dengan pengertian kurikulum seperti ini, dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan pusat dari segala kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, kegiatan pendidikan tidak akan berjalan. Oleh karena itu kurikulum sangatlah penting dalam menunjang terjadinya proses pembelajaran yang baik.

2.2. Karakter Peserta Didik

Karakter peserta didik bisa ditinjau dari berbagai sudut, namun dalam studi ini difokuskan pada tipe belajar dan jenis kecerdasan yang akan diuraikan lebih rinci pada sub bagian berikut ini.

2.2.1. Tipe Belajar Peserta Didik

Tipe belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi 3 tipe yaitu visual, auditory dan kinestetik (DePorter, 1999). Peserta didik dengan tipe visual akan belajar lebih baik jika pembelajarannya menggunakan media visual seperti gambar, diagram, grafik, dan lain-lain. Pelajar tipe auditory akan dapat belajar lebih baik jika dia belajar dengan menggunakan media suara seperti rekaman. Pelajar kinestetik akan dapat belajar lebih baik jika dia belajar dengan menggunakan gerakan seperti menirukan gerakan binatang, dan lain-lain. Penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh jenis kecerdasan terhadap prestasi belajar (Khafifudin, 2013). Jadi seorang guru harus mengerti tipe belajar siswanya agar kegiatan belajarnya sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan demikian siswa dapat menyerap materi ajarnya dengan optimal.

2.2.2. Kecerdasan Majemuk atau Multiple Intelligence

Kecerdasan majemuk adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam memecahkan masalah dan menciptakan produk-produk yang berbasis pada alam sekitar (Gardner dalam Armstrog, 2009). Menurut Gardner, ada 8 jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan musik, kecerdasan matematik, kecerdasan spatial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan natural.

Kecerdasan Inguistik adalah kepekaan seorang terhadap bunyi, struktur, arti dan fungsi dari sebuah kata. Dengan kata lain kemampuan untuk menggunakan kata-kata dengan tepat, baik secara lisan (misalnya politisi, komikus, dan lain-lain) maupun tulisan (misalnya editor, wartawan).

Kecerdasan musik adalah kecerdasan untuk memahami, membedakan, menciptakan dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik dalam kehidupan. Manusia dengan kecerdasan ini berbakat untuk menjadi musisi, penyanyi, dan pencipta lagu.

Kecerdasan matematik adalah kemampuan untuk menggunakan angka-angka dengan tepat dan kemampuan menjelaskan sebab akibat dengan tepat. Manusia dengan kemampuan ini akan cenderung menjadi matematikawan, akuntan, ilmuwan dan programmer.

Kecerdasan spatial adalah kecerdasan untuk memahami dunia yang berhubungan dengan tempat, misalnya ketika menjadi pramuka, guide, dan pemburu. Manusia dengan kecerdasan spatial juga mampu mentransfer pemahaman mereka dalam ilmu arsitektur, seni lukis, interior design.

Kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya. Manusia dengan kecerdasan ini cenderung akan menjadi pemahat, penari, artis, mekanik

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan membedakan keinginan, mood, perasaan orang lain. Hal ini meliputi sensitivitas dalam

mengenali suara, ekspresi wajah dan gerak orang lain. Manusia dengan kecerdasan ini juga mampu merespon reaksi orang lain dengan tepat.

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan untuk memahami diri sendiri, dan beradaptasi dengan menggunakan kemampuannya tersebut. Manusia dengan kecerdasan ini akan mudah mengerti akan bakat dirinya, potensinya, motivasinya, dan juga kelebihanannya.

Akhirnya, kecerdasan natural adalah kemampuan untuk mengenali flora dan fauna, dan juga benda-benda alam lainnya seperti awan dan batu sekaligus benda – benda di sekitarnya.

Penelitian meunjukkan ahwa kecerdasan majemuk memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar anak didik. Misalnya Ada pengaruh kecerdasan matematis logis terhadap hasil belajar matematika di kelas X sebuah sekolah kejuruan di Jakarta Selatan (Suhendri,2011).

Penelitian lain menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan majemuk dengan kemampuan membaca pada pembelajar bahasa Inggris di Iran (Hajhashemi,Akef & Anderson, 2012). Penelitian ini menemukan bahwa pelajar dengan kecerdasan musik memiliki kemampuan reading yang rendah. Sebaliknya, pelajar dengan kemampuan reading yang tinggi cenderung memiliki skor kecerdasan musik yang rendah.

Sehubungan dengan temuan-temuan di atas, pengabdian ini bermaksud untuk memberikan bekal kepada guru-guru SMA agar menggunakan kecerdasan majemuk sebagai salah satu pedoman dalam menerapkan strategi pembelajarannya.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diawali dengan mengadakan seminar persiapan yang dihadiri oleh dosen dan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris untuk mencari masukan tentang hal-hal yang bermanfaat untuk terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Dalam seminar ini diambil kesimpulan bahwa kegiatan pengabdian dilakukan dengan moda campuran, yaitu daring dan luring. Hasil seminar juga sepakat bahwa para guru kurang memiliki pengetahuan tentang mengidentifikasi kecerdasan siswa.

Masalah kurangnya pemahaman dan keterampilan para guru SMA dalam mengidentifikasi karakteristik kecerdasan siswa diatasi dengan cara pelatihan. Namun karena dalam masa pandemic Cofid-19, pelatihan diadakan dengan cara perpaduan antara Luring dan daring. Luring dilakukan dengan cara menemui seluruh peserta ke rumahnya untuk memberikan perangkat pelatihana berupa map, buku tulis, pena, pensil, karet penghapus, angket, serta hard copy instrument identifikasi kecerdasan majemuk/ multiple intelligence.

Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus dan 21 Agustus 2021. Kegiatan diawali dengan pembagian perangkat pelatihan secara luring pada tanggal 20 Agustus 2021. Sesudah perangkat materi diterima, peserta mengikuti pelatihan secara daring pada tanggal 21 Agustus 2021. Dalam pelatihan ini, pertama-tama para guru diberikan kusioner pre-test yang berisi pertanyaan tentang pengalaman mereka mengajar selama ini dan pengetahuana mereka tentang kecerdasan ajemuk/ multiple intelligence.

Langkah berikutnya adalah pelatihan yang berupa pemaparan materi tentang multiple intelligence. Pemaparan disertai diskusi dan pemaparan dari peserta yang mengungkapkan pengalaman mereka dalam menggunakan multiple intelligence dalam pembelajaran mereka.

Sesudah sesi pemaparan materi selesai, peserta diberikan instrument berupa angket untuk mengidentifikasi kecerdasan siswa. Tetapi karena metode pelatihan ini adalah daring, mereka diminta untuk menggunakan diri sendiri sebagai objek praktek. Mereka diminta untuk mengisi instrument multiple intelligence, kemudian mereka sendiri yang menyimpulkan akan jenis intelligene yang mereka punyai.

Sesudah pemaparan materi dan praktek selesai, peserta diberikan kuesioner Post-test secara daring yang berisi pendapat mereka tentang kemungkinan aplikasi multiple intelligence dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan di sekolah mereka masing-masing. Metode tersebut dapat dilihat dalam prosedur kegiatan berikut ini:

Tabel 1. Langkah Pelaksanaan

1. Pembagian materi pelatihan (Luring)
2. Pre-test (daring)
3. Pemaparan Materi (Daring)
4. Praktek (Daring dan luring)
5. Post Test (daring)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Dalam bagian ini dibahas tiga (3) hal yang saling terkait satu sama lain, yaitu hasil pre-test, hasil pelaksanaan pelatihan dan hasil post-test.

1. Hasil Pre-Test

Pre-test diberikan kepada peserta pelatihan satu hari sebelum waktu pelaksanaan pelatihan. Pre-test terdiri dari 11 (sebelas) buah pertanyaan yang berisi tentang pengalaman para guru dalam mengajar. Tujuan dari pre-test ini adalah untu mengetahui sikap para guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yaitu tentang proses perencanaan pembelajaran yang telah dilakukan selama ini. Pertanyaan dari pre-test tersebut adalah sebagai berikut: 1). Apakah anda penganut fanatik pada metode mengajar tertentu? 2). Jika jawaban anda “ya” untuk nomor 1, metode apa yang dipakai? Dan mengapa? 3). Jika jawaban anda “tidak” untuk nomor 1, bagaimana anda mengajar? Apa lasannya? 4). Apakah anda mempunyai suatu pertimbangan/ alasan khusus sebagai dasar ketika mempersiapkan suatu materi ajar ? (ya/ tidak) 5). Jika jawaban anda “ya” untuk nomor 4, mohon sebutkan apa pertimbangannya 6). Jika jawaban anda “tidak” untuk nomor 4, mengapa? 7). Apakah anda juga mempunyai pertimbangan/ alasan khusus untuk menerapkan suatu strategi mengajar? (ya/tidak) 8). Jika jawaban anda “ya” untuk nomor 7, sebutkan pertimbangannya. 9). Jika jawaban anda “tidak” untuk nomor 7, mengapa? 10). Apakah anda familiar dengan kecerdasan majemuk (multiple intelligence)? (ya/

tidak) 11). Jika jawaban anda “ya” untuk nomor 10, apa pendapat anda dihubungkan dengan pengajaran?

Jawaban dari pertanyaan pre-test nomor 1 sampai 9 (metode atau strategi pembelajaran yang digunakan selama ini) menunjukkan bahwa para guru memiliki jawaban yang berbeda sesuai dengan pengalamannya, namun juga memiliki kesamaan. Berikut ini adalah contoh jawaban dari beberapa guru peserta pelatihan:

“Saya senang mencoba hal baru jika itu bisa membuat siswa aktif dan lebih mudah memahami materi yang saya ajarkan, khususnya untuk metode mengajar karena seorang guru harus melihat kondisi dan memahami keadaan siswa.”

“Dengan menyesuaikan situasi dan kondisi dan bagaimana anak dapat menerima memahami materi yang diajarkan.”

“Saya mengajar sesuai K.D dalam panduan dan juga sesuaikan dengan situasi kondisi anak murid, agar anak lebih mudah menerima materi yang diberikan.”

“Disesuaikan dengan kemampuan dan bakat anak.”

“Saya mengajar dengan bervariasi untuk setiap kelas karena kemampuan classical kelas berbeda-beda, karakteristik peserta didik juga berbeda sehingga model pembelajaranpun yang saya terapkan untuk satu materi yang sama berbeda untuk beberapa kelas.”

Jawaban para guru tersebut menunjukkan jawaban yang berbed-beda, namun semuanya memiliki kesamaan, yaitu menjadikan kondisi siswa sebagai perhatian utama dalam mempersiapkan materi pelajaran dan dalam menerapkan strategi pembelajar. Kondisi siswa tersebut menurut mereka adalah bakat, minat, dan kemampuan menerima pelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan kemampuan yang dituntut dari seorang guru, yaitu memiliki kemampuan pedagoik, yang salah satunya adalah kemampuan mengidentifikasi karakter peserta didik (Salirawati, 2018). Jawaban guru yang mengatakan bahwa mereka menyesuaikan strategi pembelajarannya dengan kondisi siswa membuktikan bahwa para guru Bahasa Inggris SMA Kota Jayapura telah memiliki kemampuan pedagogik, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi karakter peserta didik mereka.

Untuk pertanyaan nomor 10 dan 11 mengenai pengetahuan para guru peserta pelatihan tentang kecerdasan majemuk, 66,66 % dari 21 guru peserta pelatihan (14 peserta) mengatakan belum mengerti tentang konsep tersebut, dan hanya 28,57 % (6 peserta) peserta yang telah mengerti atau mendengar. Cukup tingginya prosentase peserta yang kurang memahami konsep kecerdasan majemuk mengisyaratkan bahwa konsep ini tidak populer di kalangan guru bahasa Inggris di kota Jayapura. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh banyak faktor, salah satu faktor yang mungkin adalah kurangnya sosialisasi tentang konsep kecerdasan majemuk tersebut. Oleh sebab itu pelatihan ini menjadi sangat penting untuk mensosialisasikan konsep kecerdasan majemuk pada seluruh guru pada umumnya, dan guru Bahasa Inggris kota Jayapura pada khususnya.

2. Pelaksanaan Pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan secara online diakibatkan oleh masih rawannya situasi Covid-19. Pelaksanaan pelatihan ini diawali dengan dibagikannya secara offline materi pelatihan yang berupa contoh instrument identifikasi kecerdasan majemuk dan daftar ciri-ciri profil masing-masing jenis kecerdasan serta perangkat pelatihan lainnya berupa folder, buku, pena, pensil, karet penghapus dan biaya pembelian pulsa data. Instrument identifikasi dan daftar profil multiple intelligence ini diberikan kepada peserta pelatihan dalam bentuk hard copy, dengan tujuan agar para peserta pelatihan dapat mempraktekkannya dalam pelatihan tersebut. Hard copy tersebut diantar ke rumah masing-masing guru melalui kurir karena mereka dalam kondisi Work From Home.

Sesudah para peserta mendapatkan materi yang berupa hard copy angket dan materi lainnya, pelatihan diadakan secara online dengan menggunakan aplikasi google meet. Pelatihan online ini dihadiri oleh 21 peserta guru Bahasa Inggris SMA kota jayapura. Proses pelatihan tersebut terdiri dari 4 (empat) sesi, yaitu sesi pemaparan, sesi diskusi, sesi praktek, dan diakhiri dengan sesi post-test.

Dalam sesi pemaparan, peserta diberikan penjelasan tentang multiple intelligence melalui slide. Slide ini terdiri dari beberapa topik yaitu tentang 1). Mengapa seorang siswa lebih berhasil dalam belajar dibandingkan siswa lainnya, 2). Pendapat Para peserta tentang pembelajaran, 3). Konsep multiple intelligence, 4). Profil multiple intelligence, dan 5). Cara mengidentifikasi profil intelligence siswa.

Dalam sesi diskusi, peserta diberi kesempatan untuk menanyakan hal-ha yang ingin diketahui. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh para guru untuk menanyakan beberapa hal menyangkut manfaat kecerdasan majemuk. Beberapa peserta yang sudah fakam dengan konsep tersebut mencoba untuk menjawab dengan menceritakan pengalaman pribadinya dalam menghadap siswa dengan berbeda kecerdasan majemuknya, misalnya dengan menerapkan strategi *differentiated learning*. Dari pantuan diskusi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa para guru Bahasa Inggris kota Jayapura memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap kecerdasan majemuk untuk membantu proses pembelajaran mereka di kelas.

Dalam sesi paraktek, para peserta pelatihan diberi kesempatan untuk praktek mengidentifikasi profil kecerdasan siswa. Hal ini dilakukan dengan cara mengisi instrument kecerdasan yang telah disebar secara luring sesuai dengan apa yang mereka alami/ rasakan, kemudian menghitung skor isiannya, dan yang terakhir memberikan skor akhir angket tersebut sehingga mendapatkan suatu profil kecerdasan majemuknya.

Dari pantauan praktek tersebut dapat disimpulkan bahwa para peserta dapat dengan mudah mengisi instrument identifikasi kecerdasan yang disediakan. Dengan kata lain mereka memahami apa maksud dari instrument identifikasi tersebut. Dengan demikian dapat pula disimpulkan bahwa para guru tersebut akan mampu mengidentifikasi kecerdasan majemuk siswa mereka seperti yang mereka praktekkan dalam pelatihan ini.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan ini dapat diterima dan dipahami oleh para guru peserta pelatihan, terbukti dengan aktifnya para peserta dalam diskusi dan terbukti dengan kemampuan para peserta dalam mengisi instumen identifikasi kecerdasan majemuk.

3. Hasil Post-Test

Pelatihan tersebut diakhiri dengan sesi Post-test. Dalam post-test tersebut, para peserta diberikan angket secara daring. Pertanyaan dalam post-test tersebut menyangkut pendapat peserta tentang kecerdasan majemuk atau multiple intelligence yang baru saja dipaparkan. Pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut: 1). Apakah multiple intelligence akan bisa dijadikan dasar untuk merancang sebuah strategi pengajaran di lingkungan anda? 2). Jika jawaban anda “ya”, untuk nomor 1, apa alasannya? 3). Jika jawaban anda “tidak” untuk nomor 1, apa alasannya? 4). Apa pendapat anda tentang multiple intelligence secara umum?

Dari pertanyaan pertama, yaitu apakah kecerdasan majemuk akan bisa dijadikan dasar untuk merancang sebuah strategi pembelajaran di lingkungan mereka, seluruh 21 peserta pelatihan (100%) menjawab “ya”. Ini berarti para guru Bahasa Inggris kota Jayapura berpendapat bahwa kecerdasan majemuk dapat dijadikan salah satu dasar untuk merancang strategi pembelajaran. Keyakinan para guru peserta pelatihan tersebut dapat didukung oleh penelitian oleh Suhendri (2011) bahwa kecerdasan majemuk dapat membantu meningkatkan prestasi siswa.

Jawaban para peserta tersebut mengindikasikan bahwa pelatihan ini berhasil memberikan pemahaman kepada para guru peserta pelatihan bahwa kecerdasan majemuk merupakan salah satu hal yang bisa membantu para guru dalam mempersiapkan strategi pembelajarannya untuk meningkatkan kualitas mengajar mereka. Terkhusus lagi, dapat memudahkan siswa mereka dalam menerima materi pembelajaran.

Alasan para peserta yakin akan manfaat kecerdasan majemuk dalam pembelajaran, seperti yang ditanyakan, dapat dilihat pada beberapa contoh jawaban peserta berikut ini:

“Supaya bisa memetakan anak berdasarkan minat dan bakat juga kemampuan anak masing2 karena setiap anak itu unik”

“supaya kita bisa tahu tentang kesukaan siswa mau model apa yg mereka sukai dalam belajar bahasa inggris, berhubung siswa-siswa sy sangat luar biasa nakalnya, (maklum pak, smua sdh tahu SMA saya, anak2 nya model seperti apa).”

“Dengan mengetahui kecerdasan setiap siswa saya bisa menentukan materi ajar dan bahan evaluasi / penilaian yang bisa mendeskripsikan hasil yang sesuai dg kondisi siswa.”

“Guru akan sadar bahwa kemampuan setiap peserta didik berbeda sehingga guru dapat menyusun strategi pengajaran yang tepat agar materi yang disampaikan dapat dipahami paserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing”

“Karena dengan memahami kemampuan multiple Intelligence yang dimiliki setiap siswa khususnya dalam satu lingkup kelas, maka guru dengan mudah memahami cara belajar siswa dan menentukan suatu strategi mengajar dalam penyampaian materi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.”

Dari hasil post-test tersebut terlihat adanya pandangan positif dari para peserta pelatihan tentang kecerdasan majemuk atau multiple intelligence. Inti dari pendapat mereka adalah

mereka memerlukan identifikasi profil kecerdasan majemuk siswa agar para guru bisa menyiapkan materi pelajaran yang sesuai dengan jenis kecerdasan siswa sehingga siswa dapat dengan mudah menyerap materi pelajarannya. Karena jenis kecerdasan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Khafifudin, 2013).

Hasil post-test ini juga sesuai dengan tujuan dari pelatihan ini, yaitu agar para guru menyadari akan adanya perbedaan kondisi kognitif siswa sehingga mereka bisa mengantisipasi dalam penyiapan pembelajarannya supaya siswa dapat dengan mudah menyerapnya. Mempersiapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa akan membuat siswa merasa nyaman dalam belajar dan berimbas pada prestasi siswa (Nasution, 2001).

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Dari kegiatan pelatihan ini dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, para guru Bahasa Inggris SMA kota Jayapura memiliki bermacam-macam alasan yang dijadikan dasar untuk menyusun persiapan pembelajaran. Namun mereka memiliki kesamaan dalam persiapan pembelajaran, yaitu menjadikan kondisi siswa sebagai titik sentral dalam penyiapan pembelajaran. Kedua, Sebagian besar guru Bahasa Inggris SMA kota Jayapura belum begitu memahami adanya kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) sebagai bagian dari kondisi kognitif siswa yang dapat dijadikan pedoman dalam mempertimbangkan persiapan mengajar. Oleh karena itu pelatihan ini sangat diterima dengan baik oleh para guru karena sesuai dengan konsep mereka, bahwa kondisi siswa merupakan hal sentral yang perlu dipertimbangkan dalam persiapan pembelajaran.

Hal yang berhubungan dengan pelatihan ini dan perlu dilakukan pelatihan pada masa mendatang adalah aplikasi dari perbedaan profil *multiple intelligence* dari siswa. Aplikasi tersebut adalah bagaimana pengajaran dilakukan dan bagaimana strategi yang perlu dilakukan pada situasi dimana profil *intelligence* siswa berbeda atau justru sama dalam suatu kelas.

PENGAKUAN

Untuk menutup laporan pengabdian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah aktif berpartisipasi dalam penyelenggaraan pengabdian ini: Universitas cenderawasih yang telah menyediakan dana PNBPN, LPPM Uncen yang telah memfasilitasi pelaksanaan pengabdian, dan seluruh guru Bahasa Inggris SMA Kota Jayapura yang telah berpartisipasi sebagai peserta dalam pengabdian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Admin, EJ. (2019, Januari 5). *Inilah Klarifikasi Pemprov papua Atas Bantuan Beasiswa Luar Negeri*. Lintas Papua.com. Retrieved from <https://lintaspapua.com/2019/01/05/inilah-klarifikasi-pemprov-papua-atas-bantuan-beasiswa-luar-negeri/>
- Bakhurst, D and Shanker, S G. (2001). *Jerome Bruner. Language, Culture, Self*. London: Sage Publications Ltd.
- Breen, M. (1987). *Contemporary Paradigms in Syllabus Design. Part 1 Language Teaching Vol. 20 No. 2*.
- DePorter, Bobbi.(1999). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: KAIFA.

- Fraenkel, J R, and Wallen, N E.(2009).*How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw Hill.
- Fithry, S. (2018).Evaluasi Program Afirmasi Mahasiswa Asal Wilayah Papua Di Universitas Negeri Padang Dengan Menggunakan Model Kirkpatrick. *Jurnal Kapita Selekta Geografi*, 1(2), 58-72. Retrieved from <http://ksgeo.ppj.unp.ac.id/index.php/ksgeo/article/view/32>
- Khafifudin, Nur. (2013). *The influence of learning styles (visual, auditory, kinesthetic) towards vocabulary mastery at the second year students of MA Ssalatiga in the academic year of 2012-2013*. (Undergraduate Thesis). Salatiga: State Institute for Islamic Study.
- Lestari, P & Suparlinah, I. (2010). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pengantar Akuntansi. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi Vol. 11. No. 2 (2010), pp. 144 - 152*
- Lightbown, P M, and Spada, N. (2001).Factors Affecting Second Language Learning. Dalam Dalam Christopher Candlin & Neil Mercer (eds.), *English language Teaching in Its Social Context*. Oxon: Routledge
- Myora J, Basyir N M, Zuizni H. (2016). Identifikasi Masalah Belajar Mahasiswa Papua di Universitas Syah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Vol. 1 No. 2, pp. 48 – 56*.
- Nasution, H.M. Farid. (2001). Hubungan Metode mengajar dosen, Keterampilan belajar, sarana belajar dan lingkungan belajar dengan Prestasi Belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Februari 2001, Jilid 8, Nomor 1, pp: 38 -46*
- Novirianto, E W. (2013). *Keterkejutan Budaya Pada Mahasiswa Papua asal Kabupaten Fak-Fak*. (skripsi). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ngutra, Eldora Manuella.(2016). *Hubungan antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Papua di Kota Salatiga* (skripsi). Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Rahayu, B. (2018). TOEFL score of English department students, Cenderawasih university. *IJOLTL No. 5, vol 1. Pp. 51-64*
- Rivai, A B.(2015). Kebijakan Afirmasi PendidikanTinggi untuk Papua.*Jurnal ilmu Pemerintahan CosmoGov, Vol.1 No.2, Oktober, pp. 266 – 287*
- Rusdi N, Hos J, Sarpin. (2018). Adaptasi sosial Mahasiswa asli Papua Dalam Melanjutkan studi di Perguruan Tinggi.*Neo Societal, Vol. 3, No 1. Pp. 279-287*
- Suhendri, H. (2011).Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif 1 (1), pp: 29 – 39*.
- Wurianda, I. (2017, April 20). Kesulitan adaptasi hambat mahasiswa afirmasi Papua.Okenews. Retrieved from: https://news.okezone.com/read/2017/04/20/65/1672476/kesulitan-adaptasi-hambat-prestasi-mahasiswa-afirmasi-papua_

Lampiran: Suasana Pelatihan Online